

ANALISIS CERITA “KITTY DAN KOMPETISI LAMPION” SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR MEMBACA SASTRA DI SD

Hilma Mustika Fauziyah

Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
hilmamf@upi.edu

Prana Dwija Iswara

Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Iswara@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran membaca sastra kurang diminati oleh siswa sekolah dasar. Salah satu penyebabnya adalah bahan ajar yang kurang menarik bagi siswa karena hanya bersumber dari buku paket yang disediakan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra di SD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Data bersumber dari buku cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” karya Paula Harrison. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai *human instrumen*. Teknik analisis data menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, serta menarik kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” karya Paula Harisson memiliki struktur intrinsik yang terdiri atas tema, alur cerita, latar atau *setting*, penokohan, amanat, sudut pandang, konflik; dan struktur ekstrinsik cerita yang terdiri atas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan latar belakang pengarang. Struktur kepribadian tokoh Kitty terdiri atas *id* yang diwujudkan melalui proses membayangkan serta ditunjukkan melalui perasaan; *ego* yang ditunjukkan dari penalaran; dan *superego* melalui tindakan, ucapan dan nasihat yang mencerminkan nilai moral masyarakat. Cerita “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar ditinjau dari kebahasaan, psikologi, dan latar belakang budaya. Dimensi kebahasaan menunjukkan bahwa buku ini cocok ditujukan untuk siswa kelas tinggi. Dari dimensi psikologi, buku cerita ini mengembangkan nilai-nilai karakter bagi para pembacanya yang dikemas dengan menarik. Dari dimensi latar belakang budaya, budaya yang ditunjukkan dalam buku ini berkesesuaian dengan budaya Indonesia.

Kata kunci: Cerita Anak, Alternatif Bahan Ajar, Pembelajaran Membaca Sastra, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

Abstract

Literature learning is less interested by elementary school students. One of the reasons is that teaching materials are less attractive to students because they only used textbooks provided by the government. This research aims to describe the children’s story “Kitty dan Kompetisi Lampion” as an alternative literature reading teaching material in elementary school. This research used a qualitative approach with content analysis methods. Data comes from the children’s story book “Kitty dan Kompetisi Lampion” by Paula Harisson. Data was collected through documentation studies. Researchers as a human instrument. The data analysis technique uses data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results of the research found that the children’s story “Kitty dan Kompetisi Lampion” by Paula Harisson has both intrinsic such as theme, storyline, background or setting, characterization, messages, point of view, conflict; and extrinsic story elements consisting of the values of the story and the author’s background. Kitty’s

personality structure consists of the id which is realized through the process of imagining and shown through feelings; the ego which is shown in reasoning; and the superego through action, words and advice which reflects society's moral values. The story "Kitty dan Kompetisi Lampion" is eligibility criteria for teaching materials in terms of language, psychology, and cultural background. The linguistic dimension shows that this book is suitable for high class students. From a psychological dimension, this story book develops character values for its readers which are present in an interesting way. From the cultural background dimension, the culture shown in this book is appropriate with Indonesian culture.

Keywords: *Children Story, Alternative Teaching Material, Literature Reading Learning, Indonesia Langage, Elementary School..*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat diartikan sebagai bentuk daya cipta manusia yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan didalamnya terkandung nilai pendidikan, sosial, budaya, moral, agama, dan lainnya (Hafizah et al., 2022). Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari pengarangnya. Kehidupan manusia seringkali menjadi objek dalam karya sastra, sehingga dalam penulisannya perlu disusun sedemikian rupa agar pembaca dapat seolah-olah mengalami suasana dalam cerita dan memberikan kesan yang menyenangkan (Romadhianti & Pramesti, 2023). Sastra anak berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, utamanya kepribadian anak. Pendapat tersebut berkaitan dengan pandangan bahwa sastra anak dipandang memberikan peran dalam membentuk kepribadian anak (Rokhayati & Nafilah, 2021).

Karya sastra terbagi menjadi tiga jenis, yakni prosa, puisi, serta drama. Cerita anak merupakan salah satu karya sastra berjenis prosa. Cerita anak merupakan karya sastra yang dibuat untuk dibaca oleh anak-anak. Sejalan dengan pendapat bahwa tulisan yang berisi serangkaian kejadian yang dibuat agar mudah dipahami dan ditujukan untuk pembaca usia anak-anak disebut sebagai cerita anak (Nurjanah & Hakim, 2018). Cerita anak fiksi memiliki struktur intrinsik diantaranya yakni tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, serta amanat yang ingin disampaikan (Hafsyah & Syah, 2023). Struktur ekstrinsik dalam cerita terdiri atas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta latar belakang pengarang.

Dapat dikatakan bahwa cerita anak menghadirkan tokoh-tokoh yang dapat dianalisis dari sisi psikologi melalui karakter dan tingkah laku dalam cerita tersebut. Cerita

anak merupakan hasil imajinasi serta karangan dari penulisnya. Akan tetapi, dalam penulisannya, tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam cerita memiliki sifat dan karakter layaknya manusia (Chamalah & Nuryyati, 2023).

Karya sastra erat hubungannya dengan psikologis manusia, oleh karena itu tidak sedikit karya sastra yang bercerita tentang perilaku manusia di masyarakat (Nastiti & Syah, 2022). Salah satu bentuk apresiasi terhadap karya sastra adalah dengan melakukan tinjauan secara psikologi. Psikologi merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari manusia melalui perilaku, mental, serta pikiran. Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan untuk meninjau karya sastra yang subjek kajiannya difokuskan terhadap perilaku maupun tokoh-tokoh dalam cerita (Fatah et al., 2018). Dapat dikatakan bahwa psikologi sastra mengkaji aspek-aspek yang berkaitan dengan kejiwaan tokohnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa tujuan psikologi sastra yakni meninjau tokoh dalam sastra dari segi perilaku, sikap, serta motivasi dalam melakukan suatu hal (Aulia & Sulistyawati, 2023). Melalui tinjauan psikologi terhadap sastra membantu pembaca dalam memahami pengaruh sastra dalam mencerminkan pengalaman manusia berdasarkan emosi dan psikologi.

Tinjauan psikologi yang dapat diadaptasi sebagai landasan teori dalam mengkaji karya sastra adalah teori kepribadian Sigmund Freud atau dapat juga disebut dengan teori psikoanalisis. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia terbagi menjadi *id*, *ego*, dan *superego* (Darmawan, 2019). *Id* merupakan naluri manusia, *ego* adalah pemikiran yang sifatnya logis, serta *superego* yakni berkaitan dengan moral manusia (Nastiti

& Syah, 2022). Lebih lanjut dijelaskan bahwa *id* berdasar pada prinsip perasaan senang serta menjauhi perasaan tidak senang, *ego* memastikan jika *id* dapat diutarakan sesuai dengan realita, sedangkan *superego* mencerminkan adab dan etika manusia (Rachman & Wahyuniarti, 2021).

Cerita anak dapat dinikmati sebagai hiburan bagi para pembacanya. Disamping itu, cerita anak merupakan sarana dalam memupuk, melestarikan, menanamkan, serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang berharga, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, serta bangsa (Jurahman, 2022). Melalui cerita anak juga ditanamkan nilai-nilai karakter dan moral yang baik dengan cara yang menyenangkan. Esensi dari sastra anak yakni sesuai dengan dunia anak serta bersifat imajinatif (Ramadhan et al., 2022).

Dalam kurikulum 2013 sesuai dengan silabus, sastra termasuk salah satu materi yang dipelajari di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Jurahman, 2022). Dalam kurikulum merdeka pembelajaran mengenai karya sastra tercantum pada tingkatan fase C (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Selain itu, cerita anak dapat dimanfaatkan sebagai media dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Oleh karenanya, cerita anak dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra di sekolah.

Problematisa yang ditemui pada pembelajaran membaca sastra di sekolah dasar yakni kurang minatnya siswa terhadap karya sastra, sedangkan di dalam sastra terdapat nilai-nilai moral yang berharga (Gustanu & Kanzunudin, 2023). Hal ini disebabkan bahan ajar yang digunakan kurang menarik bagi siswa serta bahan ajar yang jarang digunakan dalam proses pembelajaran (Sari & Yustiana, 2021). Permasalahan lainnya adalah pembelajaran masih menerapkan metode konvensional serta bahan ajar yang digunakan masih bersumber dari buku yang disediakan oleh pemerintah (Dola & Tarigan, 2023). Dijelaskan pula bahwa bahan ajar dalam pembelajaran membaca sastra di sekolah dasar tidak jarang hanya berasal dari buku paket (Julianda, 2019). Kurangnya gambar dalam bahan ajar membuat siswa kurang menarik minat membaca siswa serta belum menggambarkan keberhasilan pembelajaran (Anggraini et al., 2020). Siswa diberi tugas untuk membaca cerita jaman dulu (jadul) yang kurang populer atau familiar bagi mereka

(Iswara, 2014). Oleh karenanya, dalam pembelajaran membaca sastra, diperlukan bahan ajar yang membangkitkan semangat belajar anak, namun tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bahan ajar merupakan alat yang digunakan untuk menunjang siswa dalam menguasai serta memahami materi yang diajarkan. Guru sekolah dasar diharapkan dapat kreatif dan inovatif ketika di kelas, termasuk didalam memilih metode belajar, media pembelajaran, dan bahan ajar (Magdalena et al., 2020). Tujuan dari adanya bahan ajar adalah untuk memfasilitasi penguasaan serta pemahaman konsep siswa terhadap materi yang diajarkan melalui upaya yang efektif dan efisien. Bahan ajar yang digunakan sebaiknya dapat memberikan kesenangan bagi peserta didik sehingga dapat memupuk minat belajar peserta didik dan membantu peserta didik memahami pembelajaran (Nastiti & Syah, 2022). Oleh karenanya, bahan ajar dalam pembelajaran harus kreatif dan inovatif. Tiga dimensi yang dapat dianalisis untuk menentukan kelayakan sebuah cerita sebagai alternatif bahan ajar, yakni 1) dimensi bahasa, bahasa dalam cerita harus sesuai dengan kemampuan berbahasa serta jenjang peserta didik, 2) dimensi psikologi, guru perlu menyesuaikan serta memilih karya sastra yang dapat menarik perhatian peserta didik, 3) dimensi latar belakang budaya, yakni cerita yang dipilih sebagai bahan ajar tidak bertentangan dengan norma masyarakat (Nugroho & Qomariyah, 2022). Buku cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik pada anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Nastiti & Syah (2022) berjudul "Psikologi Sastra dalam Cerita Anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar". Penelitian ini menemukan bahwa karakter utama yakni Lulu, Ridwan, Kayla, Udin, dan Kamil terdiri atas unsur *id*, *ego*, dan *superego*. Cerita *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* dapat menjadi opsi bahan ajar di sekolah, serta dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam pembelajaran sastra di SD. Penelitian lainnya adalah penelitian Chamalah & Nuryyati (2023) berjudul "Kepribadian Anak dalam Novel *Sesuk*

Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud”. Dari penelitian ini diperoleh hasil tokoh utama dalam cerita yakni Gadis mencerminkan tiga unsur kepribadian, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* ditunjukkan melalui keinginan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Unsur *ego* tercermin melalui perbuatan Gadis kepada orang tuanya serta teman-teman. Struktur kepribadian *ego* terlihat dari perbuatan Gadis yang berlandaskan pada norma kesopanan serta norma masyarakat yang dia ketahui sesuai dengan ajaran orang disekitarnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana pada penelitian ini cerita anak yang dianalisis merupakan cerita terjemahan. Alasan pemilihan cerita terjemahan karena cerita terjemahan banyak beredar di Indonesia. Oleh karenanya untuk menjadi suatu bahan ajar atau bahan bacaan yang dipilih untuk siswa SD perlu diperhatikan kesesuaiannya. Perbedaan lainnya adalah hal yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi struktur intrinsik dan ekstrinsik cerita anak, struktur kepribadian tokoh dalam cerita, serta relevansinya dengan bahan ajar pada jenjang sekolah dasar. Penelitian analisis cerita untuk jenjang SD jarang ditemui jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan SMA. Analisis cerita anak ini penting dilakukan, sebab cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” dapat menarik perhatian anak-anak untuk membaca serta didalamnya terdapat nilai-nilai psikologis dan karakter yang dapat ditiru oleh anak, serta buku ini pun dapat dijadikan alternatif bahan ajar membaca sastra di sekolah dasar.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana relevansi cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra di SD?’. Rumusan masalah tersebut kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni: 1) Bagaimana struktur cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*”?; 2) Bagaimana struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh utama dalam cerita “*Kitty dan Kompetisi Lampion*”?; serta 3) Bagaimana relevansi cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra di SD?”. Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra di sekolah dasar. Sedangkan tujuan khusus penelitian adalah 1) untuk

mendeskripsikan struktur cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*”; 2) mendeskripsikan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dari tokoh utama dalam cerita “*Kitty dan Kompetisi Lampion*”, serta 3) untuk mendeskripsikan relevansi cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra di SD.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Analisis konten merupakan metode penelitian yang menekankan pada proses menelaah dokumen serta komunikasi dengan beragam format seperti teks, gambar, audio, video, dan lainnya yang berupa rekaman (Prasetyo et al., 2022). Pemilihan pendekatan dan metode ini disesuaikan dengan tujuan umum penelitian, yakni mendeskripsikan cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” sebagai alternatif bahan ajar membaca sastra di SD.

Penelitian ini terfokus pada mengkaji: 1) struktur cerita “*Kitty dan Kompetisi Lampion*”; 2) struktur kepribadian tokoh Kitty yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*; serta 3) relevansi buku cerita “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” ditinjau dari dimensi kebahasaan, dimensi psikologis, serta dimensi latar belakang budaya. Definisi operasional variabel dalam penelitian yakni:

1) Struktur cerita

Struktur adalah aspek yang membangun sebuah cerita. Dalam penelitian ini, cerita dianalisis berdasarkan struktur intrinsik dan ekstrinsik. Struktur intrinsik yakni tema, alur, tokoh, penokohan, sudut pandang, serta amanat yang ingin disampaikan (Hafsyah & Syah, 2023). Sedangkan unsur ekstrinsik dalam cerita terdiri atas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita serta latar belakang pengarang.

2) Struktur kepribadian tokoh

Struktur kepribadian tokoh mengadopsi teori kepribadian Sigmund Freud yang terdiri atas *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan naluri manusia dan berprinsip pada perasaan senang, *ego* merupakan pemikiran yang bersifat logis, serta *superego* berkaitan dengan moral manusia yang mencerminkan adab dan etika (Nastiti & Syah, 2022; Rachman & Wahyuniarti, 2021).

3) Relevansi buku cerita sebagai bahan ajar

Dalam menentukan kelayakan sebuah cerita sebagai alternatif bahan ajar, dapat ditinjau melalui tiga dimensi, yaitu a) dimensi bahasa, bahasa dalam cerita harus sesuai dengan kemampuan berbahasa serta jenjang kelas peserta didik; b) dimensi psikologi, yakni guru perlu menyesuaikan serta memilih karya sastra yang dapat menarik perhatian peserta didik; dan c) dimensi latar belakang budaya, yakni cerita yang dipilih sebagai bahan ajar tidak bertentangan dengan norma masyarakat (Nugroho & Qomariyah, 2022).

Data yang diperoleh bersumber dari buku cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" karya Paula Harrison dan ilustrator Jenny Lovlie. Buku ini merupakan bagian dari series "*Kitty Pahlawan Super*" yang terdiri atas 6 bab dengan jumlah halaman sebanyak 128 halaman. Buku ini diterbitkan di Inggris pada tahun 2020 dengan judul aslinya adalah "*Kitty and The Great Lantern Race*", diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Susanna Prayoga serta diterbitkan tahun 2021 oleh Bhuana Ilmu Populer. Harga buku berkisar Rp 67.000 untuk di Pulau Jawa. Buku ini termasuk dalam kategori buku bergambar dengan ukuran 13 cm x 19 cm. Nomor ISBNnya adalah 9786230405914.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari konten cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" yang terdiri atas monolog, dialog, dan narasi. Data sekunder diperoleh dari kajian literatur yang relevan, sehingga data yang terkumpul sifatnya adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Teknik membaca secara berulang-ulang, mencatat data-data yang diperlukan, serta mengklasifikasikan data sesuai dengan bagian yang dikaji digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam mencapai tujuan penelitian. Peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, menetapkan sumber data penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan data, serta menyimpulkan temuan (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Teknik analisis data menggunakan teknik *Miles and Hubberman*, yang terdiri dari pengumpulan data, mereduksi data, serta menarik kesimpulan (Nastiti & Syah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur cerita yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri atas unsur intrinsik (tema, alur cerita, latar atau *setting*, penokohan, amanat, sudut pandang, konflik) dan unsur ekstrinsik cerita (nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan latar belakang pengarang).

Cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" mempunyai tema tunggal, yaitu misi untuk menangkap pencuri yang beraksi pada saat pawai lampion. Sastra anak menggunakan tema tunggal (Hasan & Pairin, 2021). Dengan tema tunggal dan sederhana ini pembaca anak-anak dapat dengan mudah memahami ide dari cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*". Alur merupakan runtutan kejadian yang ditulis dalam sebuah cerita (Perdana, 2021). Dalam cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" penulis menggunakan alur maju. Penulis menggambarkan kronologi peristiwa dalam cerita secara berurutan dari awal hingga akhir. Kejadian yang digambarkan dalam cerita anak umumnya terdapat hubungan sebab akibat agar alur cerita menjadi logis (Nastiti & Syah, 2022).

Latar merupakan informasi terkait waktu dan tempat dalam cerita. Dalam cerita anak ini, latar tempat kejadian adalah di Kota Hallan, lebih spesifik bertempat di sekolah, jalan raya, café, dan rumah Kitty serta cerita ini terjadi pada malam hari. Latar tempat dan waktu dalam cerita ini dijelaskan secara langsung oleh penulis, seperti pada kalimat 'Besok malam, seluruh warga Kota Hallan akan merayakan Festival Cahaya'. Dalam cerita ini, penulis tidak hanya menggunakan manusia sebagai tokohnya, tetapi menjadikan binatang sebagai salah satu tokoh. Tokoh utamanya adalah Kitty, seorang gadis kecil yang memiliki kekuatan super seperti kucing, dan Dodger, seekor kucing, yang iseng mencuri barang orang lain untuk bersenang-senang. Dalam sastra anak, biasanya tokoh utama diperankan juga oleh binatang yang berperilaku seperti anak-anak (Maisaroh, 2023). Kedua tokoh utama ini memiliki sifat yang berbeda. Kitty memiliki sifat baik hati, senang bergaul, senang menolong, berani, mau mengalah, cerdas, dan pintar bernegosiasi, sedangkan Dodger memiliki sifat iseng, suka bersenang-senang, mau menerima pendapat orang lain. Perbedaan sifat kedua tokoh tersebut menggambarkan sisi baik dan sisi buruk. Melalui perbedaan karakter ini, pembaca belajar menentukan mana karakter baik dan karakter buruk. Sedangkan tokoh pendukung dalam cerita

ini tidak diceritakan dengan detail oleh penulis, tetapi hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita. Sejalan dengan pendapat bahwa dalam sebuah cerita selalu dihadirkan tokoh yang memiliki karakter yang berbeda, dengan tujuan untuk mendukung jalannya isi cerita (Chamalah & Nuryyati, 2023).

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis dari ceritanya. Amanat adalah elemen penting yang harus ada dalam cerita, sebab didalamnya penulis menyisipkan pesan bagi pembacanya, terutama pembaca anak-anak (Nastiti & Syah, 2022). Dalam cerita ini, amanat yang disampaikan adalah bersenang-senang atas kesedihan orang lain merupakan tindakan yang tidak terpuji, tidak boleh mencuri barang milik orang lain hanya untuk kesenangan pribadi. Amanat lainnya adalah jangan biarkan rasa takut menghambatmu untuk melakukan sesuatu. Dari cerita ini juga, penulis mengajarkan anak-anak cara menyusun strategi dan bernegosiasi dengan orang lain. Hal ini ditunjukkan melalui Kitty yang berusaha untuk menemukan Dodger. Setelah menemukan Dodger, ia tidak dengan mudah mengajak Dodger untuk mengembalikan barang yang dicurinya, sehingga Kitty perlu melakukan negosiasi agar barang yang dicurinya dikembalikan. Melalui cerita, peserta didik mampu mengenal serta memahami beragam alternatif dalam menyelesaikan konflik tanpa menimbulkan pertikaian (Maisaroh, 2023).

Sudut pandang adalah gaya penulis dalam menggambarkan tokoh cerita serta posisi pengarang dalam cerita (Perdana, 2021). Penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga, karena menceritakan tokoh lain dan tidak ikut berperan dalam cerita. Konflik dari cerita ini adalah pencurian yang terjadi pada saat pawai *lampion* di malam hari. Puncak dari konflik adalah pada saat Kitty menemukan pencuri itu dan bernegosiasi agar barang curiannya dikembalikan.

Cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" mengandung nilai moral dan nilai budaya. Nilai moral ini ditunjukkan melalui perilaku tokoh Kitty yang menggunakan kemampuan supernya dalam membantu menemukan pencuri barang peserta pawai *lampion*, kemudian bernegosiasi untuk mengembalikan barang curian tersebut. Nilai moral ini yang kemudian ditanamkan kepada para pembaca anak-anak. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita ini adalah perayaan festival cahaya melalui pawai *lampion*.

Di Indonesia, kebiasaan ini pun sering dilakukan di beberapa daerah untuk memperingati hari-hari tertentu, seperti peringatan Hari Ulang Tahun (HUT) daerah, peringatan keagamaan, dan lainnya. Cerita ini ditulis oleh Paula Harrison. Berlatar belakang sebagai seorang guru sekolah dasar yang memiliki banyak pengalaman, membuat Paula memahami hal-hal yang disukai oleh anak-anak yang kemudian dituangkan dalam cerita.

Berdasarkan hasil analisis, cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" mempunyai unsur cerita yang lengkap, yakni tema, alur cerita, latar, penokohan, amanat, sudut pandang, konflik, nilai-nilai yang terkandung, serta latar belakang penulis. Oleh karena itu, cerita ini dapat dijadikan bahan untuk praktik menganalisis unsur-unsur cerita dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya bagi peserta didik di sekolah dasar. Cerita ini pun dapat dijadikan penanaman nilai karakter yang baik bagi peserta didik dengan visual yang menarik. Sejalan dengan pendapat bahwa cerita anak merupakan sarana dalam memupuk, melestarikan, menanamkan, serta mengembangkan nilai-nilai pendidikan yang berharga, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, serta bangsa (Jurahman, 2022).

Tokoh dalam Cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" yang akan dideskripsikan struktur kepribadiannya adalah Kitty yang merupakan tokoh utama dan paling didominasi diceritakan di cerita ini. Kitty merupakan seorang gadis pemberani yang memiliki kekuatan super seperti seekor kucing. Kitty memanfaatkan kekuatan super yang dimilikinya untuk membantu orang lain.

Id merupakan kepribadian yang berprinsip kesenangan serta menghindari diri dari rasa tidak senang (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Tokoh Kitty lebih dominan menggunakan struktur *id* pada prinsip kesenangan. Kitty memenuhinya melalui proses membayangkan. Beberapa kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah:

- [1] Wajah Kitty berbinar "aku tidak sabar menunggu besok. Pawai *lampion* pasti akan sangat meriah. Ayah dan ibuku akan menonton pawai bersama Bibi Sarah"
- [2] "Menurutku, besok akan menjadi malam yang patut dikenang!"
- [3] Nanti di rumah akan ada cokelat panas, Pumpkin, dan tempat tidurnya yang nyaman. Bertualang memang menyenangkan, tetapi pulang saat

petualangan sudah usai terasa jauh lebih menyenangkan.

Dari kutipan [1] dan [2] menunjukkan bahwa timbul perasaan senang dan semangat dalam diri Kitty pada saat membayangkan dirinya sedang mengikuti pawai lampion. Acara ini tentunya akan memberikan kesan yang menyenangkan bagi Kitty, sehingga Kitty merasa acara tersebut harus dia kenang dalam ingatannya. Pada kutipan [3] memperlihatkan bahwa ketegangan akibat rasa lelah karena telah berpetualang menangkap pencuri akan dipenuhi melalui suasana nyaman setelah sampai ke rumahnya. *Id* terdapat pada bagian yang tidak disadari (Chamalah & Nuryyati, 2023). Selain itu, *id* tokoh Kitty juga terwujud melalui kondisi batin seseorang. Bentuk dari *Id* berkaitan dengan suasana batin individu, dapat ditunjukkan melalui perasaan, gambaran, ingatan, persepsi, pikiran, gagasan, atau halusinasi (Rachman & Wahyuniarti, 2021). Dalam cerita ini, tokoh menunjukkan perasaannya, antara lain bersemangat, rasa senang, dan rasa takut. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

- [1] *Malam berikutnya, Kitty sangat bersemangat saat bergabung bersama anak-anak lain yang berpartisipasi di pawai lampion*
- [2] *Wajah Kitty berbinar. Rasanya sangat menyenangkan bisa berpartisipasi dalam suatu acara yang spektakuler.*
- [3] *Perasaan Kitty tidak karuan. Pencuri itu pasti mengincar mahkota emas!*
- [4] *Jantung Kitty berdebar-debar. Tidak seorang pun melihat dengan jelas pelaku pencurian, kecuali dirinya sendiri.*

Kutipan [1] dan [2] memperlihatkan perasaan dalam diri Kitty, yakni semangat dan senang ketika bergabung dengan temannya untuk mengikuti pawai lampion. Perasaan ini timbul karena subjektivitas yang terdapat dalam batin Kitty terhadap kegiatan pawai lampion, sehingga timbul semangat dan rasa senang karena adanya acara tersebut. Semangat dan rasa senang terhadap suatu acara yang dianggap berkesan sangat wajar dirasakan oleh anak-anak seperti Kitty.

Kutipan [3] dan [4] merupakan ketegangan berupa perasaan takut yang Kitty rasakan ketika hadiah dari pawai lampion, yakni mahkota emas, kerap dicuri. Jika mahkota emas itu dicuri, maka pawai lampion akan kacau, karena puncak acara dari pawai lampion adalah penghargaan lampion terbaik yang berhadiah mahkota emas.

Ketegangan yang Kitty rasakan disebabkan oleh Kitty tidak ingin acara pawai lampion menjadi kacau.

Ego merupakan struktur kepribadian yang memastikan jika *id* dapat diutarakan sesuai dengan realita (Rachman & Wahyuniarti, 2021). *Ego* yang ditunjukkan oleh tokoh Kitty berupa penalaran. Penalaran ini digunakan Kitty untuk menyusun strategi dalam menangkap pencuri barang-barang peserta pawai lampion. *Ego* adalah pemikiran yang sifatnya logis (Nastiti & Syah, 2022). Beberapa kutipan yang menunjukkan *ego* dari tokoh Kitty adalah.

- [1] *Dia berlari ke arah lampu jalan dan memanjat tiang lampu supaya bisa melihat lebih jelas.*
- [2] *Dia mungkin saja berencana turun lagi ke jalan dan merampok seseorang di antara penonton pawai. Mungkin dia bisa mengambil jalan pintas, lalu menangkap pencuri itu saat dia kembali ke bubung atap.*
- [3] *Terdengar langkah bergegas di gang lainnya, tidak jauh dari situ. Kitty mengikuti suara sayup-sayup itu, berharap itu adalah si pencuri. Dia berzig-zag melewati labirin jalanan dan gang. Setiap beberapa saat, langkah kaki itu berhenti dan Kitty juga berhenti. Pasti lebih mudah menangkap pencuri jika dia tidak tahu sedang diikuti.*

Dalam kutipan [1], [2], dan [3] terlihat usaha Kitty untuk menangkap pencuri. Diawali dengan mengamati arah perginya pencuri tersebut, dengan melihat dari ketinggian, berharap dapat melihat lingkungan sekitar dengan jelas. Setelah itu, Kitty berusaha mengejar pencuri, namun gagal. Kitty kemudian mencari strategi lain, seperti pada kutipan [2] dan [3].

Dalam cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*", *superego* ditunjukkan tokoh Kitty melalui ucapan serta nasihat yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. *Superego* berkaitan dengan keputusan yang diambil berdasarkan penilaian benar atau salah dalam kenyataan (Chamalah & Nuryyati, 2023). Hal tersebut ditunjukkan dalam beberapa kutipan berikut.

- [1] *Kitty juga mengingat kata-kata ibunya saat dia pertama kali pergi berpetualang dimalam hari. Jangan biarkan rasa takut menghalangimu.*

- [2] *“Kalung seorang wanita hilang dan aku harus pergi membantunya”, katanya kepada Emily.*
- [3] *“Bukan bersenang-senang Namanya jika kamu mencuri barang milik orang lain”, ujar Kitty tegas.*
- [4] *Kitty ingin tertawa, tetapi dia menahannya. “Mengambil mahkota itu adalah hal terburuk yang kamu lakukan malam ini! Seharusnya mahkota itu menjadi hadiah di akhir pawai. Banyak anak yang kecewa karena mahkota itu hilang.”*
- [5] *“Dodger, kamu harus mendengarkan aku!” ujar Kitty. “Mencuri barang orang lain bukanlah cara bersenang-senang. Itu hanya akan membuat semua orang sedih. Kamu lihat wanita yang berdiri di sana? Tas jinjing wanita itu yang kamu ambil.”*

Pada kutipan [1] menunjukkan bahwa Kitty meyakinkan dirinya untuk berani menghentikan pencurian dan membantu mengembalikan barang yang dicuri. Kutipan tersebut pun memberikan pesan kepada pembaca bahwa untuk tidak takut dalam bertindak selama itu benar dan untuk kebaikan. Kutipan [2] menunjukkan bahwa Kitty tergerak hatinya untuk membantu seseorang yang menjadi korban pencurian. Kitty memanfaatkan kemampuan supernya untuk membantu orang lain. Setelah meyakinkan dirinya, Kitty mulai mencari pencuri. Pada kutipan ke [3], [4], dan [5] memperlihatkan bahwa Kitty memberikan nasihat untuk Dodger si pencuri untuk membuatnya sadar akan perbuatannya yang tidak baik karena mencuri barang-barang peserta pawai. Dodger mengaku bahwa pencurian yang dilakukannya semata-mata *iseng* dengan tujuan untuk bersenang-senang. Namun, Kitty mencoba memberikan pengertian kepada Dodger bahwa mencuri bukan cara yang tepat untuk bersenang-senang, sebab akan membuat orang lain menjadi sedih.

Kelayakan cerita anak *“Kitty dan Kompetisi Lampion”* sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD kemudian dianalisis berdasarkan dimensi bahasa, dimensi psikologis, dan dimensi latar belakang budaya. Dimensi bahasa menunjukkan bahwa kata yang digunakan dalam cerita ini kata yang familiar bagi anak-anak. Akan tetapi, terdapat beberapa kata yang asing didengar, khususnya bagi siswa kelas rendah, diantaranya kata tersedu-sedu, komplotan, menatap nanar, berzig-zag. Dengan adanya beberapa kosa kata

yang baru ini akan membantu anak-anak dalam meningkatkan pembendaharaan kosa katanya.

Ditinjau dari struktur kalimatnya, cerita ini menggunakan lebih dari 3 kata dalam satu kalimat dan menggunakan kalimat baku. Salah satu kutipan dalam cerita tersebut adalah *‘Pumpkin meregangkan badan dan melompat ke bangku dekat jendela untuk bergabung bersama Kitty’*. Kalimat tersebut merupakan kalimat kompleks karena terdiri atas dua klausa. Kalimat kompleks biasa ditujukan untuk pembaca usia sekitar 10-12 tahun. Dari segi penggunaan bahasa, meskipun termasuk dalam cerita terjemahan, namun isi dari buku seluruhnya menggunakan bahasa Indonesia dan tidak ada kalimat yang berbahasa asing. Adapun jenis kata dalam cerita ini sudah menggunakan kata-kata yang bersifat abstrak, seperti dalam kalimat *‘Dia memiliki firasat untuk memilih gang yang menuju ke area festival’*. Dilihat dari segi kebahasaan, buku cerita ini lebih cocok ditujukan untuk peserta didik kelas tinggi. Sastra yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar perlu memperhatikan dari segi kebahasaan, seperti tingkat kesukaran kosakata maupun kalimat, struktur kalimat, diksi, serta majas (Prasetyo et al., 2022). Bahan bacaan yang dipilih perlu disesuaikan dengan perkembangan peserta didik (Rachman & Wahyuniarti, 2021).

Dimensi psikologis memperlihatkan bahwa konflik yang terjadi dalam cerita merupakan konflik eksternal antara Kitty dan si pencuri alias Dodger. Konflik ini bermula pada saat hilangnya barang-barang peserta lampion, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Kitty memegang lampionnya erat-erat. Ada yang mencurigakan dari kejadian-kejadian ini. Jam tangan dan kalung rubi tiba-tiba hilang dan hal itu membuatnya berpikir bahwa kejadian itu bukan kebetulan. Namun, siapa yang mengambil barang-barang itu ... dan bagaimana caranya?

Kitty merupakan gadis kecil yang memiliki kekuatan super power. Ia dan teman-temannya mengikuti acara pawai lampion untuk memperingati festival cahaya. Namun, pada saat pawai, barang-barang peserta pawai tiba-tiba saja menghilang. Sebagai seseorang yang memiliki kekuatan super, Kitty tergerak hatinya untuk menangkap pencuri itu. Kitty berusaha untuk mengejar pencuri tersebut namun dia sangat lincah, sehingga Kitty harus menyusun strategi. Setelah ditelusuri, ternyata pencuri itu

adalah seekor kucing bernama Dodger. Ia mencuri barang-barang dengan alasan ingin bersenang-senang. Penyelesaian dari konflik ini adalah Dodger dan Kitty mengembalikan barang-barang curian kepada pemiliknya menggunakan kekuatan super mereka.

Dari konflik ini, nilai yang dikembangkan dalam cerita adalah jangan takut melakukan sesuatu jika itu untuk kebaikan, seperti pada kutipan berikut.

Kitty juga mengingat kata-kata ibunya saat dia pertama kali pergi berpetualang di malam hari. Jangan biarkan rasa takut menghalangimu.

Kutipan tersebut memperlihatkan Kitty yang sedang menguatkan dirinya dengan mengingat perkataan ibunya ketika dirinya ragu. Selain keberanian, cerita ini juga menanamkan nilai saling membantu apabila ada orang yang kesusahan, seperti pada kutipan berikut.

Dia cepat-cepat kembali berjalan di samping Emily. "Kalung seorang wanita hilang dan aku harus pergi membantunya," katanya kepada Emily. "Maukah kamu membawakan lampionku?"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kitty tergerak hatinya untuk membantu orang-orang yang kehilangan barangnya karena dicuri dengan memanfaatkan kemampuan super yang dimilikinya. Setelah memutuskan untuk menolong orang-orang yang kehilangan barangnya, Kitty pun mulai menyusun strategi agar dapat menangkap pencuri tersebut, seperti pada kutipan berikut.

Terdengar langkah bergegas di gang lainnya, tidak jauh dari situ. Kitty mengikuti suara sayup-sayup itu, berharap itu adalah si pencuri. Dia berzig-zag melewati labirin jalanan dan gang. Setiap beberapa saat, langkah kaki itu berhenti dan Kitty juga berhenti. Pasti lebih mudah menangkap pencuri jika dia tidak tahu sedang diikuti.

Saat Kitty belum juga dapat mengejar pencuri itu, dirinya mengubah strateginya. Kini Kitty mendekatinya dengan cara mengendap-ngendap, dengan harapan, pencurinya lebih mudah ditangkap apabila dirinya tidak tahu bahwa ada yang sedang mengikutinya. Dari kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Kitty menggunakan kemampuan bernalarnya untuk menyelesaikan masalah. Nilai karakter lainnya yang dikembangkan dalam cerita ini adalah tidak boleh mencuri atau bersenang-senang dari

kesedihan orang lain, seperti pada kutipan berikut.

"Dodger, kamu harus mendengarkan aku!" ujar Kitty. "Mencuri barang orang lain bukanlah cara bersenang-senang. Itu hanya akan membuat semua orang sedih. Kamu lihat wanita yang berdiri di sana? Tas wanita itu yang kamu ambil."

Dari kutipan tersebut, Kitty menyadarkan Dodger bahwa apa yang dilakukannya adalah perbuatan yang tidak baik. Akibat dari perbuatannya yang mencuri, banyak orang-orang yang merasa sedih. Kitty mengajarkan Dodger cara berempati kepada orang lain. Nilai lainnya yang dikembangkan dari cerita ini adalah kemampuan bernegosiasi bagi para pembacanya, seperti pada kutipan berikut.

"Kita hanya perlu mengembalikan semua barang-barang yang sudah kamu ambil ... dan pasti akan menyenangkan jika kita menggunakan keterampilan kucing yang kita miliki," kata Kitty menjelaskan. "Kita lihat siapa yang lebih cepat mengembalikan barang kepada pemiliknya", tantang Kitty.

Setelah mengetahui bahwa alasan Dodger mencuri adalah untuk bersenang-senang, Kitty mencoba untuk mengalihkannya kepada hal yang positif. Dodger tetap bisa bersenang-senang dengan memanfaatkan kemampuan supernya untuk mengembalikan barang-barang peserta lampion. Kesepakatan tersebut terjadi karena Kitty bernegosiasi dengan Dodger.

Cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" mengembangkan nilai-nilai karakter bagi para pembacanya yang dikemas dengan menarik. Jalan cerita dengan tema tunggal dengan kalimat yang dekat dengan kehidupan anak-anak membuat cerita ini mudah dipahami. Buku cerita ini dilengkapi dengan gambar berwarna disetiap halamannya, untuk memperjelas jalan ceritanya. Buku cerita yang dilengkapi gambar dapat menumbuhkan minat membaca pada anak. Sejalan dengan pendapat bahwa buku cerita yang dilengkapi dengan gambar yang berwarna dan lucu menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk fokus membaca (Putra & Widyaningsih, 2020).

Dilihat dari dimensi latar belakang budaya, meskipun berlatar diluar negara Indonesia, namun terdapat persamaan kebudayaan, yakni pawai lampion untuk merayakan festival cahaya. Masyarakat Indonesia juga menggunakan pawai lampion sebagai perayaan sesuatu, seperti hari-hari besar, hari ulang tahun suatu daerah, dan

lainnya. Selain itu, nilai-nilai yang dimunculkan dalam cerita ini adalah nilai baik yang sesuai dengan norma masyarakat, yakni keberanian, tidak mencuri, membantu orang lain, dan bernegosiasi. Namun, penggunaan nama-nama tokoh seperti Kitty, Dodger, Pumpkin, Emily, Ibu Phillips, dan lainnya, bukan nama-nama khas Indonesia. Cerita ini cocok untuk dijadikan bahan ajar karena dilihat dari dimensi budaya, tidak bertentangan dengan budaya setempat. Sepaham dengan pendapat bahwa salah satu kelayakan bahan ajar dapat dilihat dari latar belakang budayanya, yaitu cerita yang dipilih sebagai bahan ajar tidak bertentangan dengan norma masyarakat (Setiani & Arifin, 2021). Dalam memilih sastra anak untuk pembelajaran, guru perlu memperhatikan posisi pengetahuan tentang budaya, baik itu dalam tema, tokoh, serta alur cerita (Auld et al., 2023).

Capaian pembelajaran elemen membaca pada fase C, salah satunya yakni meningkatnya kemampuan peserta didik untuk melakukan identifikasi teks narasi dan nilai-nilai yang tercantum dalam teks sastra, yaitu prosa, pantun, dan puisi, baik berbentuk teks maupun audio visual (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Berdasarkan paparan tersebut, dalam pembelajaran di kurikulum merdeka, buku ini dapat menjadi penunjang yang mengarah pada tercapainya capaian pembelajaran. Penanaman profil pelajar Pancasila pada aspek bernalar kritis, kreatif, dan berakhlak mulia dapat didorong melalui buku ini. Pendapat lain mengemukakan bahwa membaca sastra untuk anak-anak penting dilakukan dalam praktik pembelajaran di kelas, supaya sastra dapat dimanfaatkan sebagai refleksi komunikasi, dimana peserta didik dapat berbagi pemikiran dan interpretasi terhadap bacaan dengan tujuan pemahaman membaca (Schmidt, 2023). Langer menyatakan bahwa aktivitas refleksi komunikasi tersebut dapat melalui kegiatan membaca nyaring, sehingga mendorong siswa untuk mengikuti alur cerita serta mengimajinasikan apa yang mungkin terjadi (Schmidt, 2023).

Bahan ajar termasuk dalam komponen pembelajaran. Untuk menciptakan pengalaman belajar yang berbeda bagi peserta didik, tentunya guru perlu memilih bahan ajar yang beragam. Salah satunya adalah melalui cerita anak. Pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat memanfaatkan cerita anak untuk membentuk aspek spiritual maupun nonspiritual anak yang

baik (Nastiti & Syah, 2022). Berdasarkan hasil analisis, buku cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" karya Paula Harrison dapat dipilih sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah dasar. Selain menciptakan pengalaman belajar baru bagi peserta didik, melalui kegiatan membaca cerita, hati menjadi senang dan gembira (Gustanu & Kanzunudin, 2023). Manfaat lainnya adalah melalui sastra dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya mampu meningkatkan motivasi serta kemampuan berbahasa (Puig, 2020).

Pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan memanfaatkan buku cerita "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" yakni dalam membuat ulasan atau resensi buku. Siswa dapat menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, memberikan komentarnya terhadap buku, dan menceritakan kembali isi buku di depan kelas dengan bahasanya sendiri. Kegiatan ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap bacaannya. Jumlah kata dalam buku berkisar 5.344 kata. Penelitian terdahulu menemukan bahwa kecepatan membaca peserta didik sekolah dasar berkisar 250-350 kata/menit (Inawati & Sanjaya, 2018). Dapat dikatakan bahwa siswa memerlukan waktu sekitar 15-30 menit untuk menyelesaikan buku ini, dengan catatan bahwa siswa telah mampu membaca dengan lancar.

PENUTUP

Simpulan

Cerita anak termasuk dalam karya sastra berjenis prosa. Sastra anak bersifat imajinatif dengan pemilihan bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa anak. Cerita anak "*Kitty dan Kompetisi Lampion*" memiliki struktur yang terdiri atas unsur intrinsik, yakni tema, alur cerita, latar, penokohan, amanat, sudut pandang, serta konflik; dan unsur ekstrinsik yang terdiri atas nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan latar belakang pengarang. Ditinjau dari aspek psikologi, struktur kepribadian tokoh Kitty terdiri atas id, ego, dan superego. Id ditunjukkan Kitty melalui proses membayangkan serta diwujudkan melalui kondisi batin, dalam hal ini adalah perasaan senang, bersemangat, dan rasa takut yang membuatnya gelisah. Ego tokoh Kitty diwujudkan dalam bentuk penalaran untuk menyusun strategi. Struktur superego tokoh Kitty diperlihatkan melalui tindakan, ucapan dan nasihat yang mencerminkan nilai-nilai moral

masyarakat. Cerita anak “*Kitty dan Kompetisi Lampion*” memenuhi kriteria kelayakan bahan ajar yang ditinjau dari dimensi kebahasaan, dimensi psikologi, serta latar belakang budaya. Dari dimensi kebahasaan, lebih banyak menggunakan struktur kalimat kompleks dan abstrak sehingga lebih cocok digunakan untuk peserta didik kelas tinggi. Dari segi psikologis, cerita ini mengembangkan nilai-nilai karakter, diantaranya keberanian, tolong menolong, mengatur strategi, tidak mencuri dan bersenang-senang dari kesedihan orang lain, berempati kepada orang lain, dan bernegosiasi dengan orang lain. Latar belakang budaya dalam cerita ini berkesesuaian dengan budaya Indonesia, salah satunya adanya pawai lampion untuk merayakan sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Syahrul, S., Arief, D., & Ratih, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Graphic Organizer Venn Diagram di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.513>
- Auld, G., O'Mara, J., & White, P. J. (2023). Urgency through education: Futures learning through children's literature. *Australian Journal of Environmental Education*, 39(2), 234–240. <https://doi.org/10.1017/aee.2023.9>
- Aulia, F., & Sulistyawati, R. (2023). Analisis Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia Ditinjau Dari Segi Konflik Batin Tokoh Lengkara Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2), 1342–1352.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-Fase F Untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Darmawan, I. P. A. (2019). *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>
- Dola, D., & Tarigan, D. (2023). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Flipbook Dengan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Tema 8 Kelas Ii Sd Negeri 106163 Bandar Klippa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.9127>
- Fatah, R. A., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Gustanu, P., & Kanzunudin, M. (2023). Cerita Legenda Dusun Kroncong Kabupaten Kediri dalam Pembelajaran Sastra di SD. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 293–298. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1146>
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Hafsyah, R. L. S., & Syah, E. F. (2023). Struktur Intrinsik Cerita Rakyat Betawi Sebagai Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21629–21637. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9741>
- Hasan, L. N., & Pairin, U. (2021). Pendidikan Integritas Dalam Wacan Bocah Majalah Panjebar Semangat: Kajian Struktural Teks Sastra Anak Berbahasa Jawa. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.185>
- Inawati, I., & Sanjaya, M. D. (2018). Kemampuan Membaca Cepat Ddan Pemahaman Siswa Kelas V Sd Negeri Oku. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.927>
- Iswara, P. D. (2014). Teknik Membaca Buku Dengan Membuka-Buka Buku. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.859>
- Julianda, E. (2019). Pembelajaran Sastra Pada Kelas V SS di Kota Langsa. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v5i1.886>
- Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 161–167. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p161-167>
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis Pengembangan Bahan Ajar. *Jurnal Nusantara*, 2(2), Article 2.
- Maisaroh, S. (2023). Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak untuk Meningkatkan Minat Baca dan

- Karakter Anti Bullying Pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i2.90>
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.43764>
- Nugroho, A., & Qomariyah, U. (2022). Analisis Nilai Sosial Dalam Cerita Pendek Pilihan Kompas 2019 Serta Kelayakannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Smp. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/kl.v7i2.15057>
- Nurjanah, E., & Hakim, D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Materi Mencerna (Menyimak Cerita Anak) Berbasis Cerita Anak Majalah Bobo Pada Siswa Kelas VI MI Darun Najah 1 Jatrejo Mojokerto. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1.2201>
- Perdana, I. W. D. P. D. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Cerpen “Ngalap Sarin Natah” Karya I Made Suartana Cerpen Mebasa Bali Bulan Bahasa Bali 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jpbb.v8i1.40837>
- Prasetyo, H., Mastiah, M., & Mardiana, M. (2022). Analisis Nilai Moral Dalam “Kumpulan Cerita Rakyat Suku Dayak Randuk” dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.46368/jpd.v10i1.674>
- Puig, I. (2020). Literature in language learning in the UK context: From current A-levels to university. A. B. Almeida, U. Bavendiek & R. Biasini (Eds), *Literature in Language Learning: New Approaches*, 15–21. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2020.43.1091>
- Putra, J. N. I., & Widyaningsih, N. (2020). Cerita Bergambar Sebagai Konkretisasi Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31316/jbm.v2i2.494>
- Rachman, A. K., & Wahyuniarti, F. R. (2021). Struktur kepribadian tokoh Lilian dalam novel Pink Cupcake karya Ramya Hayasrestha Sukardi (Sastra anak dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.17625>
- Ramadhan, F., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.240>
- Rokhayati, R., & Nafilah, I. (2021). Perkembangan Psikologi Anak Dan Pengenalan Sastra Anak. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i2.5634>
- Romadhianti, R., & Pramesti, R. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Film Pendek “Jagat Raya”: Kajian Psikologi Sastra serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2846–2855. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5651>
- Sari, Y., & Yustiana, S. (2021). Efektivitas bahan ajar cerita bergambar bemuatan religius terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.175-185>
- Schmidt, C. (2023). Librarians’ book talks for children: An opportunity for widening reading practices? *Journal of Early Childhood Literacy*, 23(3), 470–492. <https://doi.org/10.1177/1468798420964941>
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2843>